

**Hari, Tanggal : Kamis, 16 Februari 2023**

**Waktu : 09.00 WITA - Selesai**

**Tempat : Ruang Departemen Ilmu Sejarah,  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas  
Hasanuddin**

**KEKARAENGAN BINAMU DARI MASA KOLONIAL HINDIA BELANDA  
HINGGA KEMERDEKAAN 1905-1972**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**MUSMULIADI**

**Nomor Pokok: F061181001**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**



**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Kamis, 16 Februari 2023, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**KEKARAENGAN BINAMU DARI MASA KOLONIAL HINDIA  
BELANDA HINGGA KEMERDEKAAN 1905-1972**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Februari 2023



1. Dr. Amrullah Amir, S.S.,M.A.

Ketua

:

2. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum

Sekretaris

:

3. Dr. Nahdia Nur, M.Hum

Penguji I

:

4. Nasihin, M.A.

Penguji II

:

5. Dr. Amrullah Amir, S.S.,M.A.

Konsultan I

:

6. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum

Konsultan II

:

## PERYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Musmuliadi

NIM : F061181001

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata Satu (SI)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang berjudul

### KEKARAENGAN BINAMU DARI MASA KOLONIAL HINDIA BELANDA HINGGA KEMERDEKAAN 1905-1972

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah kepenulisan akademik, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat didalamnya unsur-unsur plagiarisme dan dapat dibuktikan metode historiografinya, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 28 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Musmuliadi

## KATA PENGANTAR

Tiada kata lain yang lebih pantas untuk penulis ucapkan selain puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat, hidayah serta ilmu pengetahuan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, dan tak lupa pula penulis kirimkan sholawat serta salam kepada Nabiullah Muhammad SAW sebagai suri teladan bagi umat manusia di muka bumi ini. Penulisan skripsi ini upaya untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Pada saat berjalannya proses penulisan skripsi ini, tidak dapat dipungkiri bahwa penulis dihadapkan dengan berbagai kendala seperti kurangnya literatur yang membahas tentang objek kajian penulis sehingga penulis harus turun langsung ke lapangan untuk mencari langsung pelaku sejarah. Akan tetapi berkat Inktiar dan pertolongan dari Allah SWT, alhamdulillah penulis dapat melewati segala kendala tersebut satu persatu. Penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan hasil penelitian ini agar bisa menjadi sumber rujukan bagi penulis-penulis berikutnya.

Ucapan terimakasih yang sangat istimewa penulis berikan kepada kedua orang tua, bapak **Malik S** dan ibu **Muli** atas dukungan baik berupa moril maupun material, usaha, pengorbanan serta doa yang tiada hentinya untuk penulis. Kemudian untuk saudara **Rifaldi** dan **Marsela Mirda** penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas support yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

Selain itu penulis juga menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. **Dr. Amrullah Amir, S.S., MA** dan **Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum** selaku pembimbing I dan pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk

memberikan arahan dan bimbingan serta saran yang sangat menunjang dalam penyelesaian skripsi ini. Mulai dari penyusunan kerangka tulisan, pencarian data atau literatur, membaca dan mengoreksi tulisan penulis. Tanpa mereka penulis tidak bisa menyelesaikan skripsi ini

2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, MSc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin
3. Bapak **Prof. Akin Duli, M.A**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
4. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ketua Departemen Ilmu Sejarah, bapak **Dr. Ilham S.S., M. Hum** dan Ibu **Lili Evita, S.S., M. Hum** selaku sekretaris Departemen. Terimakasih juga kepada seluruh dosen Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. **Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A. (alm)**, **Magriet Moka Lappia, S.S, M.S. (Alm)**, **Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum.**, **Dr. Bahar Akkase Teng, Lcp.**, **Dr. Muslimin Effendy, M.A.**, **Nasihin, S.S., M. Hum**, **Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum**, **Nahdia Nur, M. Hum**, **Drs. Rasyid Rahman, M.Ag** dan **Dr. Bambang Sulistyono P. M.S**, atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama menempuh Pendidikan di Departemen Ilmu Sejarah
5. Terimakasih pula, penulis ucapkan kepada Kepala sekretariat Departemen Ilmu Sejarah, **Udji Usman Pati S. Sos** untuk segala bantuannya kepada penulis dalam berbagai urusan administrasi mulai awal semester hingga selesainya skripsi ini
6. Kepada seluruh staf administrasi kampus Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu dalam kelancaran perkuliahan
7. Kepala Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan beserta para stafnya yang telah memberikan layanan pembacaan arsip yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih

8. Terima kasih pula kepada para narasumber yang telah memberikan waktu luang untuk berbagi informasi tentang Kekaraengan Binamu
9. Teman-teman Ilmu Sejarah 2018, Keluarga besar HPMT Kom. Unhas, Keluarga besar HUMANIS KMFIB-UH, Keluarga besar HMI Kom. Ilmu Budaya, KKN UNHAS Gel. 106 Jeneponto, Karang Taruna Bontotangnga, Serta Pemuda Tamalatea
10. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis tuliskan satu persatu dan telah memberikan kontribusi yang berarti dalam penyelesaian skripsii ini.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, sekali lagi penulis ucapkan terimakasih banyak atas setiap bantuan dan doanya semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian. Penulis menyadari bahwa tulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna untuk melengkapi segala kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menjadi tulisan yang berguna bagi kita semua dan menjadi salah satu tulisan yang dapat menambah ilmu pengetahuan baru.

Makassar, 18 Februari 2023

Musmuliadi

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
HALAMAN KEASLIAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK .....	x
ABSTRACK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Batasan Masalah.....	8
1.3. Rumusan Masalah .....	9
1.4. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	9
1.5. Tinjauan Pustaka .....	10
1.6. Metode Penelitian .....	12
1.7. Sistematika Penulisan .....	14
BAB II KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT JENEPONTO dan BINAMU ABAD 1905-1972.....	15

2.1 Letak Jenepono .....	15
2.2 Letak Binamu .....	17
2.2.1 Dewan Adat ( <i>toddo appaka</i> ).....	19
2.2.2 Asal-usul Kerajaan Binamu .....	20
2.1. Stratifikasi Sosial Jenepono .....	27
2.2. Aktivitas Ekonomi Sosial Masyarakat Jenepono.....	30
<b>BAB III KEKARAENGAN BINAMU ABAD 1905-1972.....</b>	<b>33</b>
3.1. Sejarah Terbentuknya Kekaraengan Binamu.....	33
3.2. Penaklukan Belanda Terhadap Binamu.....	40
<b>BAB IV BIOGRAFI MATTEWAKKANG DAENG RAJA</b>	
<b>    KARAENG BINAMU KE-XXI .....</b>	<b>49</b>
4.1. Masa Kecil Mattewakkang.....	49
4.2. Kepemimpinan Mattewakkang .....	50
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>

## **ABSTRAK**

**Musmuliadi, Nomor Induk Mahasiswa F061181001, dengan judul “Kekaraengan Binamu Dari Masa Kolonial Hindia Belanda Hingga Kemerdekaan 1905-1972” yang dibimbing oleh Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A dan Dr Suriadi Mappangara, M.Hum**

Penelitian ini membahas mengenai Kekaraengan Binamu Dari Masa Kolonial Hindia Belanda Hingga Kemerdekaan 1905-1972. Pada penelitian ini, penulis fokus membahas mengenai penaklukan Hindia Belanda terhadap Binamu, serta perjalanan hidup Mattewakkang Daeng Raja.

Masyarakat Kekaraengan Binamu berasal dari Suku Makassar. Kekaraengan ini merupakan salah satu kekaraengan kecil yang pada awalnya memihak Kesultanan Gowa dan kemudian beralih memihak Kesultanan Bone. Penaklukan Binamu oleh Pemerintah Hindia Belanda menunjukkan bahwa situasi tersebut mengalami kekacauan, dimana Pemerintah Hindia Belanda melakukan penindasan dan imperialisme yang sangat kejam terhadap Binamu. Penguasaan Hindia Belanda atas Wilayah Binamu menimbulkan perlawanan rakyat dalam melawan kekuasaan kolonial di wilayah tersebut. Perlawanan yang dilakukan masyarakat Turatea oleh Datu Daeng Rappo, selain itu di pimpin oleh Mattewakkang Daeng Raja.

**Kata kunci: Mattewakkang, Hindia Belanda, Binamu.**

## **ABSTRACT**

**Musmuliadi, Student Identification Number F061181001, with the title "Kekaraengan Binamu From the Colonial Period of the Dutch East Indies to Independence 1905-1972" guided by Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A and Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum**

This research discusses the Karaengan Binamu from the Colonial Period of the Dutch East Indies to Independence 1905-1972. In this study, the author focuses on discussing the Dutch East Indies' conquest of Binamu, as well as the life journey of Mattewakkang Daeng Raja.

The Kekaraengan Binamu community comes from the Makassar Tribe. This kekaraengan was one of the small kekaraengan who initially sided with the Gowa Sultanate and later switched to favor the Bone Sultanate. The conquest of Binamu by the Dutch East Indies Government showed that the situation was in chaos, where the Dutch East Indies Government carried out very cruel oppression and imperialism against Binamu. The Dutch East Indies' control of the Binamu Region caused popular resistance against colonial rule in the region. The resistance was carried out by the people of Turatea by Datu Daeng Rappo, besides that it was led by Mattewakkang Daeng Raja.

**Keywords: Mattewakkang, Dutch East Indies, Binamu.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masyarakat kekaraengan Binamu berasal dari Suku Makassar. Kekaraengan ini merupakan salah satu kekaraengan kecil yang pada awalnya memihak Kesultanan Gowa dan kemudian beralih memihak kepada Kesultanan Bone. Kekaraengan Binamu berkuasa di wilayah Kabupaten Jeneponto bagian timur pada masa kini. Masyarakatnya bekerja sebagai petani padi dan nelayan. Kekaraengan Binamu membagi pemerintahannya menjadi kelompok Palili dan Wanua.<sup>1</sup>

Kekaraengan Binamu membagi pemerintahannya menjadi kelompok Palili dan Wanua. Wilayah Palili tersebut adalah Sidenre, Balang, Balang Toa, Sapanang, Ci'nong dan Tonrokassi. Sementara Wilayah Wanua meliputi Ujung Loe, Kalumpang, Palajau, Bulo-Bulo, Pattalassang, Jombe, Paitana, Arungkeke, Togo-Togo, Bonto Rappo, Pao, Tarawang, Tino, Tonra, Rumbia dan Tolo'.<sup>2</sup>

Kekaraengan Binamu menempati lebih dari seperdua Kabupaten Jeneponto sekarang. Wilayah kekaraengan ini dilalui oleh dua aliran sungai besar, yaitu Sungai Jeneponto di sebelah timur dan Sungai Tamanroya di sebelah barat. Kedua sungai tersebut telah mendorong munculnya Binamu menjadi salah satu pusat di Pesisir

---

<sup>1</sup> Palili merupakan wilayah yang diperintah oleh bawahan karaeng, sedangkan Wanua diperintah secara langsung oleh karaeng.

<sup>2</sup> M.Nur, dkk. *Jejak Sejarah Jeneponto*. Makassar: Masagena Pres, 2008, hlm. 17.

Selatan Sulawesi Selatan dahulu. Dua tradisi lisan yang berisi cerita tentang asal mula Binamu menyatakan, bahwa Binamu pertama berasal dari wilayah lembah Sungai Tamanroya, tepatnya di daerah Layu.<sup>3</sup>

Pada pertengahan abad ke-19, Konfederasi Turatea yang terdiri dari Kekaraengan Bangkala, Binamu dan Laikang, merupakan pemerintahan tradisional yang berdiri sendiri serta berkedudukan sebagai sekutu dari Pemerintah Hindia Belanda. Pada November 1863, Kekaraengan Binamu dan Bangkala telah dikuasai langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda, yang menyebabkan terpisahnya Bangkala dan Binamu dengan Laikang yang kedudukannya sebagai sekutu terus bertahan hingga awal 1900-an. Namun, pada tahun 1863 Pemerintah Hindia Belanda melancarkan serangan penaklukan terhadap Kekaraengan Binamu dan Bangkala di Turatea yang saat itu masih berkedudukan sebagai sekutu, untuk perluasan kekuasaan.<sup>4</sup>

Penguasaan wilayah tersebut, dicapai setelah dilancarkan pengiriman pasukan pendudukan (*militaire expeditie*). *Militaire Expeditie* ini adalah penyerangan pasukan Hindia Belanda, adapun yang dilancarkan pada saat itu adalah politik pasifikasi pada tahun 1905, untuk memaksa penguasa-penguasa di wilayah itu khususnya Jeneponto dan di Sulawesi Selatan pada umumnya untuk tunduk, patuh, dan menyerahkan kekuasaan sepenuhnya kepada Pemerintah Hindia Belanda. Masa

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>4</sup> Edward L Poelinggomang. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak, 2020, hlm. 35-36.

pertengahan abad ke-20 dapat dikatakan awal dari pemerintahan dan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda di wilayah Sulawesi Selatan. Masa ini juga ditandai dengan terjadinya perubahan, kerajaan-kerajaan yang terdapat di wilayah ini, yang dahulu merupakan kerajaan-kerajaan sekutu (*bondgenootschappelijke landen*) kini dihapuskan dan dijadikan wilayah pemerintahan dan kekuasaan langsung pemerintahan Hindia Belanda.<sup>5</sup>

Penaklukan Bangkala dan Binamu oleh Pemerintah Hindia Belanda menunjukkan bahwa situasi pada kedua daerah tersebut sedang mengalami kekacauan, dimana Pemerintah Hindia Belanda melakukan penindasan dan imperialisme yang sangat kejam terhadap rakyat Pribumi Turatea khususnya Binamu. Penindasan tersebut menyebabkan amarah rakyat Binamu tak terkendalikan, Itulah sebabnya perlawanan Binamu mulai bangkit melawan kekuasaan Hindia Belanda, yang dipelopori oleh Datu Daeng Rappo.<sup>6</sup>

Datu Daeng Rappo bangkit memimpin rakyat Binamu melawan Belanda pada 1908. Namun, Datu Daeng Rappo gugur dalam pertempuran dengan serdadu Belanda, yang tiba-tiba menyerbu kediamannya pada dini hari ketika Datu Daeng Rappo masih dalam keadaan tidur, demikian juga penduduk di sekitarnya. Ia bangun dan memimpin rakyat melawan serdadu itu, tapi Datu Daeng Rappo gugur bersama beberapa prajuritnya dalam pertempuran pada tahun 1921.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm 1-2

<sup>6</sup> Andi Zainuddin Suwaib. *Sejarah Turatea*. Yayasan Karya Lontara Makassar Sulawesi-Selatan, 2015, hlm. 149.

Pada tahun 1921, I Lompo Daeng Raja menaiki tahta Kekaraengan Binamu, menjadi Karaeng Binamu ke XX menggantikan Datu Daeng Rappo, Karaeng Binamu ke-XIX. I Lompo Daeng Raja atau dikenal juga sebagai I Lompo Daeng Gassing ini sebagai pemimpin Kekaraengan Binamu, ia selalu diajak untuk bekerjasama oleh Pemerintah Hindia Belanda. Namun, dengan tegas I Lompo Daeng Raja menolak ajakan dari pihak Hindia Belanda.<sup>7</sup>

Pada saat I Lompo Daeng Raja berkuasa di Binamu, pihak Hindia Belanda berusaha keras untuk meningkatkan siasat agar dapat mengontrol penuh Kekaraengan Binamu yang telah mereka taklukkan sejak 1863. Pemerintah Hindia Belanda lalu mendekati salah seorang bangsawan Binamu lainnya, yaitu paman dari I Lompo Daeng Raja sendiri. Ma'gau Daeng Sanggu, yang merupakan saudara kandung ayah dari I Lompo Daeng Raja. Pemerintah Hindia Belanda kemudian menjanjikan akan memberikan kekuasaan untuk memimpin Kekaraengan Binamu apabila I Lompo Daeng Raja dapat ditangkap.

I Lompo Daeng Raja berhasil ditangkap oleh Pemerintah Hindia Belanda pada pertengahan 1923 dan diasingkan ke Gunung Sitoli di Nias, Sumatera. Keberhasilan ini, tidak lepas dari bantuan yang diberikan oleh Maggau Daeng Sanggu. Pemerintah Hindia Belanda lalu mengangkat Ma'gau Daeng Sanggu menjadi Karaeng Binamu XXI menggantikan I Lompo Daeng Raja. Namun, pengangkatan tersebut tidak disetujui oleh *Toddo Appaka* (Dewan Adat), terutama oleh semua Karaeng Palili dan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm 150.

semua masyarakat Binamu. Hal ini mengingat bahwa Mattewakkang Daeng Raja, anak I Lompo Daeng Raja, sebagai pewaris tahta Kekaraengan Binamu sekaligus karaeng terakhir di Kekaraengan Binamu.

Pada masa akhir Kekaraengan Binamu, Mattewakkang Daeng Raja merupakan Karaeng Binamu terakhir yang paling dikenal di antara Karaeng-karaeng Binamu yang lainnya karena banyak kontribusi yang diberikan Mattewakkang Daeng Raja dalam bidang Pendidikan dan Penyebaran Islam. Dalam bidang Pendidikan dan Penyebaran Islam ialah banyak mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah terlebih lagi mengibahkan tanah untuk membangun tempat pendidikan, yaitu SMAN 1 Jeneponto, MTSN 1 Jeneponto, dan SDS Muhamadiyyah.

Beliau tidak memperoleh pendidikan formal yang memadai. Beliau hanya sempat menduduki bangku Sekolah Rendah Kelas V di Binamu, kemudian dilanjutkan Sekolah Raja di Makassar, dimana beliau sempat diasuh dan dibesarkan oleh keluarga Kesultanan Gowa. Dewan Adat Kekaraengan Binamu tidak henti-hentinya berpikir dan berusaha untuk mengganti secepatnya I Maggau Daeng Sanggu yang diangkat oleh Pemerintah Hindia Belanda, yang pengangkatannya tidak disetujui oleh anggota Dewan Adat dan semua Karaeng Palili.

Keadaan pada saat itu, menimbulkan suasana yang sangat genting oleh pihak Hindia Belanda. Namun, dengan desakan Dewan Adat dan masyarakat Binamu, terpaksa Pemerintah Hindia Belanda bersikap agak lunak atau lemah sehingga akhirnya menuruti kemauan Dewan Adat dan rakyat Binamu untuk menobatkan

Mattewakkang Daeng Raja sebagai pewaris tahta Kekaraengan Binamu menjadi Karaeng Binamu XXI dengan gelar Karaeng Lompoa di Binamu yang membawahi beberapa Karaeng Palili. Latar belakang dan maksud tujuan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dalam sifat lunaknya itu agar kelak Mattewakkang Daeng Raja bila memangku jabatan Karaeng Binamu dapat diajak bekerjasama dalam menjalankan politik kolonialnya di wilayah Turatea, khususnya di Binamu.<sup>8</sup>

Pada saat menjalankan pemerintahan, Mattewakkang Daeng Raja dibantu oleh *Karaeng Palili* dan *Toddo Appaka* (Dewan Adat). Yang termasuk *Karaeng Palili*, yaitu Gallarang di Balang, Karaeng di Tolo, Karaeng di Paitana, Karaeng di Empoang, Karaeng di Bontoramba, Karaeng di Binamu.<sup>9</sup> Sedangkan *Toddo Appaka* (Dewan Adat) yaitu Bangkala Loe, Layu, Batujala dan Lentu.<sup>10</sup>

Pada tahun 1942, ketika kekuasaan Belanda berakhir dan digantikan oleh Jepang. Masa pemerintahan Jepang di Turatea hanya berlangsung selama tiga tahun yakni berakhir pada tahun 1945 ketika bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan. Dengan berakhirnya masa penjajahan tersebut, bentuk pemerintahan di Binamu tidak secara serta merta diubah. Bentuk pemerintahan ini berlangsung hingga beberapa tahun pasca kemerdekaan dengan penguasanya diambil dari

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 104-107.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Moch. Ilham Farid Ilyas Mattewakkang, selaku cucu dari Mattewakkang Daeng Raja Karaeng Binamu, pada 26 Desember 2021.

<sup>10</sup> Ian Caldwell dan Bougas. *Sejarah Awal Kerajaan Binamu dan Bangkala di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak, 2016, hlm. 31.

golongan bangsawan di setiap daerah. Hal ini dibuktikan dengan masih digunakannya istilah *onderafdeling* dan *adatgemeenschap* yang merupakan istilah-istilah yang digunakan masa Pemerintahan Hindia Belanda.<sup>11</sup>

Pada masa pemerintahan selanjutnya, bentuk dan sistem pemerintahan sepenuhnya dikuasai oleh penduduk pribumi. Segala aturan disesuaikan dengan aturan yang diberlakukan oleh Pemerintah Indonesia, sehingga tidak ada lagi campur tangan dari bangsa asing.<sup>12</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, bahwa keadaan Kekaraengan Binamu mengalami kekacauan. Kerajaan Binamu, Bangkala, Laikang berpisah dan ditaklukkan oleh Hindia Belanda. Maka penulis akan meneliti mengenai keadaan Kekaraengan Binamu setelah penaklukan oleh Pemerintah Hindia Belanda dan perjalanan hidup Mattewakkang Daeng Raja sebagai Karaeng Binamu terakhir, walaupun sudah banyak yang menulis tentang Kekaraengan Binamu, tetapi penulis akan mengkaji lebih lanjut dari segi yang berbeda yaitu Kekaraengan yang paling berpengaruh di Binamu pada masa akhir Hindia Belanda hingga kemerdekaan sampai wafatnya. Dari uraian singkat di atas tersebut, maka skripsi ini kemudian diberi judul: “Kekaraengan Binamu dari masa Klonial Hindia Belanda Hingga Kemerdekaan (1905-1972)”’.

---

<sup>11</sup> Erwin Mansyur, dkk. *Jejak Akulturasi dan Sinkretisme di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Jeneponto: Keragaman Budaya Bukti Penghargaan pada Perbedaan*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. 2017, hlm. 45-46.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 46

## **1.2. Batasan Masalah**

Pada penelitian sejarah, seorang penulis baiknya memberikan batasan terhadap objek yang akan dikaji. Pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari penyimpangan atau pelebaran pokok permasalahan agar penelitian lebih terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penentuan batasan dalam penulisan sejarah terbagi menjadi dua bagian yaitu, batasan temporal (batasan waktu) dan batasan spasial (batasan tempat/wilayah).

Berdasarkan pokok permasalahan yang dibahas sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi secara spasial, temporal dan tematik.

1. Batasan spasial yaitu batasan tempat atau wilayah. Batasan ruang penelitian ini membatasi suatu pengkajian atau penelitian berdasarkan suatu tempat dalam suatu peristiwa. Dalam hal ini, objek penelitian berlokasi di Kecamatan Binamu dan Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, yang merupakan bekas wilayah Kekaraengan Binamu di masa lalu.
2. Batasan temporal atau batasan waktu, batasan ini membatasi suatu pengkajian atau penelitian berdasarkan kurun waktu dalam sebuah peristiwa. Dalam hal ini, batasan waktu yang dikaji penulis dari tahun 1905-1972. Alasan pembatasan periode tersebut adalah karena pada 1905 adalah Penaklukan Kekaraengan Binamu oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan berakhir pada 1972, ketika Mattewakkang Daeng Raja, Karaeng Binamu terakhir wafat.
3. Batasan tematik atau batasan tema, batasan ini membatasi suatu pengkajian atau penelitian berkaitan dengan sejarah kewilayahan dan sosial-politik, yang akan

membahas mengenai keadaan Kekaraengan Binamu setelah Penaklukan Hindia Belanda, serta perjalanan hidup Mattewakkang Daeng Raja sebagai Karaeng Binamu terakhir dalam menghadapi perubahan zaman pada saat itu.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Pada penelitian sejarah juga tak kalah pentingnya untuk menentukan rumusan masalah guna untuk memudahkan peneliti dalam pencarian data atau sumber yang relevan dengan topik dan periode yang telah ditentukan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keadaan Kekaraengan Binamu di wilayah Turatea setelah penaklukan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda?
2. Bagaimana perjalanan hidup Mattewakkang Daeng Raja sebagai Karaeng Binamu terakhir?

### **1.4. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Pada melakukan suatu penelitian, baik yang dilakukan perorangan maupun yang dilakukan atas nama instansi tertentu harus memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui keadaan Kekaraengan Binamu di wilayah Turatea setelah penaklukan oleh Pemerintah Koloni Belanda.
2. Untuk mengetahui perjalanan hidup Mattewakkang Daeng Raja sebagai Karaeng Binamu terakhir.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat menemukan temuan baru yang dapat memperkaya literatur mengenai sejarah lokal terkhusus Kabupaten Jeneponto agar dapat dijadikan bahan referensi oleh penulis-penulis selanjutnya.
2. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

### **1.5. Tinjauan Pustaka**

Skripsi ini secara khusus akan membahas mengenai Kekaraengan Binamu dari Masa Kolonial Hindia Belanda sampai Pasca Kemerdekaan serta perjalanan hidup Mattewakkang Daeng Raja sebagai Karaeng Binamu terakhir sebagai salah satu tokoh lokal yang berpengaruh di Jeneponto. Penyusunan ini tetap memerlukan berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Sehingga, penulis mendapatkan sumber bacaan sebagai acuan yang berkaitan dalam penelitian ini agar lebih berfokus pada penelitian yang bersangkutan.

Dalam buku Drs. Andi Zainuddin Suwaib yang berjudul *Sejarah Turatea* (2015), membahas tentang Tiga Ungkapan Sejarah Turatea yaitu Sejarah Turatea, Sejarah Terbentuknya Kerajaan Binamu, dan Himpunan Sejarah Turatea. Didalam buku ini juga Membahas Tentang Biografi Kepemimpinan dan Kepahlawanan Mattewakkang Daeng Raja Karaeng Binamu terakhir. Beliau sebagai orang pejabat pemerintahan, pemimpin sekelompok masyarakat yang aristokratis dan sekaligus sebagai pemiimpin perjuangan dalam menentang imperialisme, kolonialisme

menunjukkan bahwa kemampuan beliau dalam memimpin masyarakat Kerajaan Binamu sangat dikagumi kepemimpinannya oleh masyarakat.

Dalam buku Ian Caldwell dan Wayne A. Bougas, yang berjudul *Sejarah Awal Kerajaan Binamu dan Bangkala di Sulawesi Selatan* (2016), dijelaskan tentang asal usul dan perkembangan dua pemerintahan tradisional Makassar di pesisir selatan Sulawesi, yaitu Bangkala dan Binamu, sejak 1300 hingga 1600. Binamu dan Bangkala adalah kekarajaan kecil yang terletak di antara Takalar dan Bantaeng kini. Wilayah kekuasaan mereka, jika digabungkan, meliputi Kabupaten Jeneponto pada masa sekarang ini. Buku ini di jadikan sebagai sumber karena buku ini menjelaskan tentang Sejarah Kerajaan Binamu dan Bangkala.

Dalam buku M. Nur, dkk yang berjudul *Jejak Sejarah Jeneponto*, dijelaskan mengenai benda-benda peninggalan sejarah di wilayah Jeneponto, termasuk Binamu. Buku ini menjadi penting bagi penulis karena mampu menyajikan sebuah identifikasi situs yang tersebar di berbagai tempat dalam wilayah kabupaten Jeneponto. Beberapa temuan baru situs arkeologis yang di ungkap dalam buku ini tentu saja dapat memberikan kontribusi bagi penulis dalam rangka rekonstruksi sejarah kebudayaan Jeneponto, di antaranya serpih bilah yang berasal dari zaman mesolitik, makam kuno, dan Rumah Adat.

Dalam Buku Edward L. Poelinggomang yang berjudul *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*, menjelaskan tentang perubahan politik dan hubungan kekuasaan pemerintahan yang terjadi di wilayah bagian pemerintahan Makassar pada 1906-1942.

Muhlis Hadrawi, *Bangkala dan Binamu: Suatu Kajian Naskah Lontara' Dalam Sosial-Politik Jeneponto Kuno*, Etnosia 2, No.2 Desember 2017. Jurnal ini membahas tentang sejarah jeneponto dan akar kebangsawanan pada kerajaan Binamu dan Bangkala, yang merupakan dua kerajaan yang kini menjadi kabupaten yakni Jeneponto.

Nasruddin, dkk. *Sejarah dan Budaya Lokal (Dari Sulawesi Sampai Bima)*, Jakarta: Gunadarma Ilmu, 2016. Buku ini menguraikan tentang sejarah Lokal yang ada di Sulawesi sampai bima, mulai dari kerajaan-kerajaan Lokal, Budaya dan Tradisi.

## **1.6. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan merupakan metode sejarah yaitu pengumpulan tentang data yang berkaitan dengan masa lalu dalam peristiwa dan mencoba untuk merekonstruksi peristiwa tersebut. Dalam buku pengantar ilmu sejarah memaparkan beberapa tahapan-tahapan dalam penelitian, yaitu Pemilihan Topik, Pengumpulan Sumber, Verifikasi, Interpretasi, dan Penulisan Sejarah.<sup>13</sup>

Langkah pertama adalah Pemilihan Topik untuk mengetahui hal yang direncanakan akan diteliti dan juga untuk mengetahui berbagai permasalahan dalam sejarah di Indonesia yang belum ditulis oleh orang lain. Selanjutnya, langkah ditempuh ialah Pengumpulan Sumber, yang merupakan salah satu tahapan dalam penelitian sejarah berupa pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah primer

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2018, hlm. 69

dan sekunder yang berkaitan dengan judul yang ditulis penelitian ini dengan menggunakan tiga jalur penelitian, yaitu penelitian kepustakaan, penelitian lapangan atau wawancara dan penelitian kearsipan. Dalam kepustakaan, penulis menggunakan buku-buku, artikel dan tesis yang berhubungan dengan judul penelitian. Pada penelitian kepustakaan, penulis menemukan sumber dari perpustakaan Daerah (Jeneponto). Pada jalur penelitian lapangan(wawancara), penulis mewawancarai masyarakat lokal yang paham akan Kekaraengan Binamu. Sedangkan pada jalur kearsipan, penulis melakukan pencarian kearsipan secara langsung dan tidak langsung yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penulisan ini. Pada jalur kearsipan ini, penulisan mencari data di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan.

Langkah berikutnya yang ditempuh oleh penulis adalah Kritik Sumber, merupakan langkah yang digunakan untuk menguji sekumpulan data dan fakta dari beberapa sumber yang didapatkan. Kritik Sumber ini dipergunakan untuk dapat mengetahui kesesuaian sumber dengan isinya dan membedakan apakah sumber itu rasional atau tidak rasional. Langkah selanjutnya *interpretasi*, penulis menafsirkan fakta-fakta dari data-data yang telah teruji kebenarannya sesuai dengan penggunaan metode kritik sumber yang ditempuh.

Langkah terakhir adalah Penulisan Sejarah atau menyajikan data dan fakta yang telah ada dari dimensi sejarah dalam kurun waktu 1863-1972 yang disusun secara kronologis berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dengan patokan prinsip kausalitas dalam memahami dan menganalisis suatu fakta. Prinsip ini merupakan

suatu ciri esensial bagi ilmu sejarah dan ilmu sosial jadi lewat analisis sejarah ini akan diperoleh pengetahuan mengenai Kekaraengan Binamu pada masa Hindia Belanda hingga pasca kemerdekaan, sehingga akan menambah wawasan dan memperkaya kajian tentang Penulisan Sejarah lokal di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian memberikan gambaran setiap bab yang akan disajikan dalam penulisan ini. Untuk memenuhi hal tersebut maka skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Penulis membahas tentang Kehidupan Sosial Masyarakat Jeneponto dan Binamu Tahun 1905-1972.

Bab III: Penulis membahas tentang keadaan Kekaraengan Binamu Tahun 1905-1972.

Bab IV: Penulis membahas tentang perjalanan hidup Mattewakkang Daeng Raja sebagai Karaeng Binamu terakhir.

Bab V: Merupakan bab penutup, dimana penulis menyimpulkan pokok-pokok pembahasan dari Bab I – Bab IV.

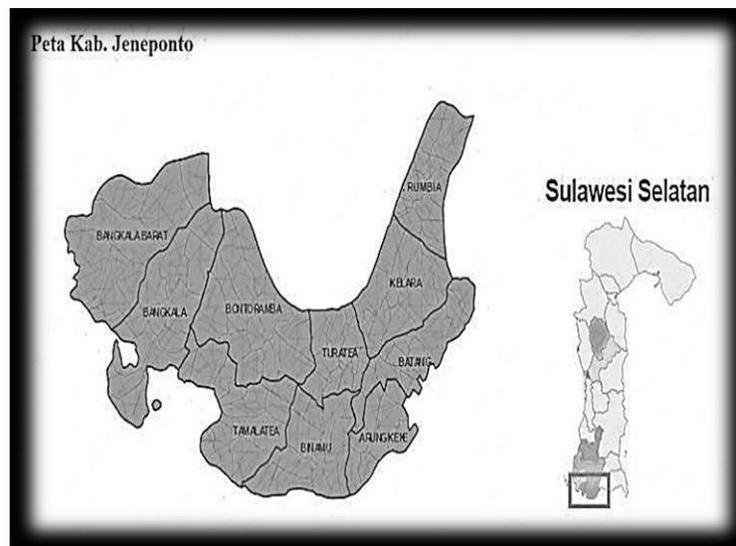
## **BAB II**

### **KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT JENEPONTO DAN BINAMU TAHUN 1905-1972**

#### **2.1. Letak Jeneponto**

Jeneponto adalah Sebuah Kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Bagian Selatannya, memanjang garis pantai kurang lebih 114 km. Daerah ini Terletak di Laut Flores dengan Luas Wilayah mencapai 749,79 km persegi yang terbagi 10 Kecamatan dengan ibu kota Bontosunggu. Daerah ini terletak diantara bentangan  $5^{\circ}23'12''$ -  $5^{\circ}42'1,2''$  Lintang Selatan dan  $119^{\circ}29'$  -  $119^{\circ}56'$  Bujur Timur.

Gambar 1. Peta Jeneponto Abad 19



Sumber: <https://www.google.com/search?q=peta+jenepono+abad+19&oq=peta+jenepono+abad+19&aqs=chrome..69i57.9833j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses pada tanggal 28 agustus 2022.

Luas wilayah kabupaten tersebut bila dilihat dari jenis penggunaan tanahnya, maka penggunaan tanah yang terluas pertama abad 19 adalah tegalan atau kebun

seluas 35.488 ha atau 47,33%, terluas kedua adalah sawah panen satu kali seluas 12.418 ha atau 16,56%, terluas ketiga adalah Hutan Negara seluas 9.950 ha atau 13,27%, sedangkan penggunaan tanah untuk pekarangan seluas 1.320 ha atau 1,76% dan yang terendah adalah ladang dan huma seluas 31 ha atau 0,04%.<sup>14</sup>

Awalnya Daerah Jeneponto hanya terdiri dari 5 kecamatan, namun setelah Otonomi Daerah terjadi pemekaran yang kemudian terpisah menjadi 10 Kecamatan yaitu Bangkala, Bangkala Barat, Tamalatea, Bontoramba, Binamu, Kelara, Turatea, Rumbia, Batang, dan Arungkeke.<sup>15</sup> Daerah yang diapit Kabupaten Gowa dan Takalar di bagian Utara, sebelah timur berbatasan dengan Bantaeng, bagian Barat berbatasan dengan Laut Flores yang memiliki curah hujan tidak merata. Letak dan Kedudukan seperti itu, mengakibatkan sebagian wilayah mengalami basah dan sebagian lagi mengalami semi kering. Curah Hujan tertinggi jatuh pada bulan Januari sedangkan curah hujan terendah di bulan Juni, Agustus, September, dan Oktober.<sup>16</sup>

Situasi iklim yang kering dan curah hujan yang rendah mengakibatkan sebagian besar wilayahnya kering dan tandus. Padi sebagai makanan pokok masyarakat yang hanya ditanam selama sekali dalam setahun yakni pada musim hujan, namun di bagian barat yang berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng termasuk daerah subur

---

<sup>14</sup> M. Nur, dkk. *Jejak Sejarah Jeneponto*. Makassar: Masagena Press, 2008, hlm. 9

<sup>15</sup> Mattulada. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 11

karena dialiri irigasi teknis, sehingga musim tanam padi dan sayur-sayuran bisa dilakukan sepanjang tahun. Dibagian selatan yang kering itu masyarakatnya terfokus pada perkebunan, tambak garam, budidaya rumput laut dan sebagian sektor perikanan dan peternakan.

Kabupaten Jeneponto berada pada ketinggian, oleh karena itu sebagian besar masyarakat Kabupaten Jeneponto adalah petani. Berkebun dan Bertani yang dijadikan sumber penghidupan bagi masyarakat. Namun di samping itu masyarakat Jeneponto juga memiliki pekerjaan sampingan, antara lain yang paling menonjol adalah Nelayan yang dijadikan sebagai penghasilan tambahan akan tetapi belum semua masyarakat yang memiliki Perahu hanya sebagian kecil bahkan ada juga yang hanya bermodalkan jasa.<sup>17</sup>

## **2.2. Letak Binamu**

Secara geografis, wilayah Kerajaan Binamu dibatasi oleh dua sungai besar, yakni Sungai Jeneponto disebelah Timur dan Sungai Tamanroya Sebelah Barat. Kerajaan Binamu dialiri oleh dua sungai utama, yaitu sungai Jeneponto di Timur dan Tamanroya di Barat.<sup>18</sup> Kedua sungai tersebut mengalir ke arah Selatan dari barisan pegunungan di daerah pedalaman ke pesisir dan kedua sungai itu tidak dapat dilayari

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Khrisna Pabichara selaku peneliti Sejarah Lokal, 14 Juni 2022 di Warkop Kopinang Tamalatea.

<sup>18</sup> Hadrawi. Bangkala dan Binamu: Suatu Kajian Naskah Lontara' Dalam Sosial-Politik Jeneponto Kuno. *Jurnal Etnografi Indonesia*. Volume 2 Edisi 2. Desember 2017, hlm. 127.

kecuali muaranya. Dasar dari kedua sungai tersebut berbentuk huruf u, bentuk tipikal dari sungai yang terus menerus dialiri air, jika dibandingkan dengan bentuk dasar sungai yang rata yang menunjukkan bahwa sungai itu hanya dialiri oleh air sisa banjir. Pada muara masing masing sungai terdapat dataran pesisir yang sempit. Padi tumbuh di dataran pesisir dan kaki lembah, yang di antara lembah sungai.<sup>19</sup>

Gambar 2. Peta lokasi Kerajaan Binamoe di Sulawesi Selatan, tahun 1909



Sumber : <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sulawesi/binamu-kerajaan/> di unduh pada tanggal 25 Februari 2023.

Mitos lokal mengungkap asal-muasal Binamu yang dikisahkan berasal dari lembah Tamanroya, tepatnya di Layu. Tradisi ini menggambarkan latar belakang kebudayaan Binamu yang lebih berciri agraris. Tradisi yang mengisahkan lahirnya

---

<sup>19</sup> Ian Caldwell dan Wayne A. Bougas. *Sejarah Awal Kerajaan Binamu dan Bangkala di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak, 2016, hlm. 15.

persekutuan *wanua* Jeneponto kuno disebut *Toddo Appaka* sebagai dewan musyawarah Kerajaan. *Toddo appaka* merepresentasikan empat toponimi *wanua* yang menjadi unit organisasi politik berdasarkan segmentasi kerajaan lokal yaitu Bangkala Loe, Layu, Batujala, dan Lentu. Tradisi ini kemudian menjadi dasar legitimasi terhadap otoritas keempat *wanua* itu untuk melakukan kemufakatan mengangkat *tu manurung* sebagai pemimpin di Binamu.<sup>20</sup>

### **2.2.1. Dewan Adat ( *Toddo Appaka* )**

*Toddo Appaka* ( Dewan Adat) mempunyai wewenang untuk membuat aturan-aturan yang harus dijalankan oleh pihak kerajaan, berhak menentukan dan memilih calon Raja dan berkuasa untuk memberhentikan Rajanya apabila melanggar aturan dan tentu saja sebagai wadah menyalurkan aspirasi rakyat untuk disampaikan kepada Raja melalui sidang. Dalam menjalankan tugasnya, keempat *toddo* ini yang diketuai oleh *toddo layu* lebih difokuskan untuk pembangunan dan kemajuan eksistensi kerajaan, stabilitas kehidupan masyarakat, keadilan, peningkatan pendidikan dan agama, serta kesejahteraan masyarakatnya.

Pada struktur *Toddo Appaka* ( Dewan Adat ) terdapat, seorang yang melantik *karaeng* di Kekaraengan Binamu. Adapun nama-nama *Toddo* serta anggotanya terdiri dari :

---

<sup>20</sup> Hadrawi. *Bangkala dan Binamu... Op. Cit.*, hlm.127

- Toddo Layu : Na'na, Tungka, Ba'ga, Lolla, Laccu, Jakkolo, Jaleko, Santa, Manggakasang, Tanjeng Dg Ngana, Tanikulle Dg Nanggung, Rantu, Simbung Dg Pato, Rampasang Dg Rewa, Radja Dg Nyarang (1), Su'ru Dg Tinggi, Patte Dg Naro, Radja Dg Nyarang (2), dan Pasukku Dg Beta.
- Toddo Bangkalaloe : Manurung, Salamung, Manngani, Manngani, Tona, Bago, Lawari, Manriakki, Mangngakasang, Patiadang, Radeng, Tago, Ma'gu, Badi (1), Loko, dan Badi (2).
- Toddo Lentu : Sangngaji, Badulla, Sinai, Pasi, Patau, Patta (1), Loko, dan Patta (2).
- Toddo Batujala : Lihong, Patto, Mappare', Santa, Manggayungi, Manessa (1), Ruma', Manessa (2), dan Muh.<sup>21</sup>

### 2.2.2. Asal Usul Kerajaan Binamu

Adapun beberapa tradisi lisan mengenai asal usul Kerajaan Binamu berasal dari Lembah Tamanroya yang menjelaskan tentang eksistensi kerajaan, yaitu :

“ Pada zaman dahulu kala ada seorang wanita cantik yang turun dari surga ke Layu' di sungai Tamanroya. Ia dikenal sebagai Tumanurunga Ri Layu' (Ia yang turun dari Layu). Pada saat kemunculannya, Kepala suku dari empat kampung bersatu untuk membentuk kerajaan Binamu. Keempat kepala suku membentuk Dewan yang disebut Toddo'Appaka (Empat Pilar) yang mewakili daerahnya masing-masing diantaranya, Bangkala Loe, Layu', Batujala, dan Lentu. Dewan itu mengadakan pertemuan dan meminta tumanurunga Ri Layu' untuk menjadi penguasa pertama di kerajaan Binamu. Ia pun menyetujuinya dan menjadi Ratu pertama di kerajaan Binamu. Dengan segera ia menikahi pria lokal dan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Muh Ilham Farid Ilyas Mattewakkang, tanggal 24 juni 2002 di Rumah Adat Binamu Jeneponto.

melahirkan 3 anak diantaranya, Punta Ri Ulua, Punta RI Tangnga, dan Punta Ri Bungko. <sup>22</sup>

Empat kampung yang disebutkan dalam tradisi lokal berhubungan dekat satu sama lain sepanjang Sungai Tamanroya. Layu' terletak di antara Sungai Bontoramba dan Pangkaje'ne yang bersatu dan membentuk sungai Tamanroya. Letak Layu' sangat strategis sehingga ia dapat mengatur pergerakan barang dagangan yang melewati dua daerah taklukan sekaligus memerintah kawasan pertanian sekitar. Lentu' terletak disebelah utara Layu' yang tepatnya di sungai Bontoramba, sedangkan Batujala terletak di sebelah Barat laut Layu' tepatnya di sungai Maero, sebuah daerah taklukan dari Tamanroya. Bangkalaloe terletak 5 Km dari Layu' tepatnya di hulu sungai Pangkaje'ne. Tradisi lisan pertama (Tradisi Tumanurunga Ri Layu') memberikan sebuah catatan mengenai kampung tersebut dan berfungsi untuk mencatat keutamaan Layu' diantara kampung sekitar dan untuk legitimasi otoritas penguasa kerajaan Binamu yang mengaku sebagai keturunan dari Tumanurunga Ri Layu'. Sedangkan pada lisan lainnya menjelaskan :

“ Pada zaman dahulu, 7 Tumanurung turun dari surga dan muncul di Layu' tepatnya di sungai Tamanroya. Ke tujuh *tumanurung* itu adalah saudara kandung yang terdiri dari seorang gadis mudah dan keenam kakak laki-lakinya. Setelah kemunculan tumanurung itu, to'ddo appaka memutuskan bahwa gadis mudah itu harus menjadi penguasa kerajaan binamu. Mereka mengajukan keputusannya kepada penguasa balang, dengan persetujuannya, sang tumanurung diangkat menjadi karaeng binamu. Pada masa kekuasaannya, dia membangun jembatan bambu yang melintasi sungai jenepono di sapanang guna memberikan akses untuk menuju istananya dipuncak bukit sapanang. Dia dan karaeng binamu pemerintah dari sini. Dia juga melanjutkan tradisi, yang di

---

<sup>22</sup> Ian Caldwell dan Wayne A. Bougas. *Sejarah Awal Kerajaan Binamu dan Bangkala... Op. Cit.*, hlm. 16

bangun oleh toddo appaka dalam mencari nasehat dan persetujuan dari penguasa balang tentang masalah kenegaraan. Pada akhirnya para penguasa binamu turun dari bukit sapanang dan tinggal di seberang sungai di dataran rendah sapanang.”<sup>23</sup>

Fungsi tradisi lisan kedua ini berfungsi untuk melegitimasi kekuasaan Layu atas Lembah Jeneponto hingga ke sebelah timurnya. Ini dilakukan dengan menekankan menekankan persetujuan penguasa kampung Jeneponto balang atas pengangkatan tumanurung di Layu sebagai penguasa sapanang yang terletak ditengah-tengah Lembah Jeneponto.

Asal-usul terbentuknya Kerajaan Binamu, bukan hanya Tradisi Lisan saja melainkan ada beberapa pendapat salah satunya dari Pengawas Penjara Kubur di Kerajaan Binamu, yaitu:

Haji T yang merupakan salah satu pengawas penjarah Pemakaman di Jeneponto pada tahun 1970-an, ia percaya bahwa “ Danau terkaya di lembah Tamanroya ditemukan disepanjang Sungai Bontoramba dan Tamanroya. Mereka di tawan di dataran tinggi hulu hingga pantai yang meliputi Barobbo, Barayya, Bontoramba, Lentu, Layu, dan Boyong. Menurut haji T, Kuburan pra islam yang terkaya di lembah tamanroya terdapat di dataran tinggi antara Bontoramba dan Layu. Di bontoramba, ada satu makam penguasa Kerajaan Binamu pada abad XVIII. Di sebelah timur kuburan antara kompleks pemakaman dan sungai, sejumlah besar keramik ditemukan di pemakaman, menunjukkan bahwa para penjarah menemukan keramik dalam jumlah yang banyak yang memberi kesan bahwa kuburan, atau untuk bagian dari kompleks pemakaman pra-islam. Meski begitu, situs terkaya yang diukur berdasarkan kualitas dan kuantitas dari barang-barang keramik yang diekskavasi pekuburan zaman pra-islam yang terdapat di layu dengan luas lebih dari 1 hektar dan terletak di tepi barat sungai tamanroya.”

Penjarah kubur lain yang terkenal yaitu Pak B, menyatakan bahwa kompleks makam gandhi yang dikenal sebagai makam Karaeng Bebang (penguasa bebang) yang terletak di sisi barat bukit untuk menutupi pemakaman

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 18

pra-islam yang ukurannya lebih luas sekarang dijarah massal, tidak jarang ditemukan makam-makam islam di pesisir selatan yang menutupi makam-makam tua pra-islam yang ada di makam-makam eks-islam yang sebenarnya lebih Tua. Ia menjelaskan bahwa bukanlah sesuatu yang tidak umum jika sepanjang pesisir selatan ditemukan kasus kompleks pekuburan islam dan menutupi kompleks pekuburan pra-islam yang berumur lebih tua dan kasus kuburan pra-islam yang menandai kompleks pra-islam yang notabenenya yang berusia lebih tua.<sup>24</sup>

Kekaraengan Binamu memiliki daerah taklukan dan wilayah kekuasaan. Daerah Taklukan adalah komponen kesukuan dari sebuah kerajaan dan diperintah oleh keluarga elite lokal yang tidak selalu memiliki hubungan dengan penguasa kerajaan. Wilayah kekuasaan, yang sebagian besar terletak jauh dari pusat kerajaan, dulunya adalah tanah yang dimiliki oleh keluarga penguasa kerajaan. Daftar daerah taklukkan dan wilayah kekuasaan Kerajaan Binamu terdapat 6 daerah taklukkan dan 16 wilayah kekuasaan.

Adapun daerah Taklukkan dan wilayah kekuasaan kerajaan Binamu.

- Daerah Taklukkan Kerajaan Binamu : Sidenre, Balang, Jeneponto, Sapanang, Ci'nong dan Tonrokassi.
- Wilayah Kekuasaan Kerajaan Binamu : Kerajaan Binamu memerintah secara langsung Ujung Loe, Kalumpang, Palajau, Bulo-bulo, Pattalassang, Jombe, Paitana, Arungkeke, Togo-togo, Bontorappo, Pao, Tarowang, Tino, Tonra, Rumbia dan Tolo'.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 19-21.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 22-23.

Berdasarkan tradisi Lisan, Layu di Lembah Tamanroya merupakan tempat dimana Tomanurung wanita, yang di klaim oleh para penguasa Binamu sebagai leluhur mereka. Ditengah-tengah layu terdapat susunan batu yang dikelilingi pagar kayu modern yang biasa disebut sebagai tempat munculnya Tomanurung ri Layu. Pakaian miliknya, sebuah kain warna putih yang disimpan di dalam kotak kayu rumah sekitar. Para penduduk desa mengetahui tradisi tentang kemunculan dan dipilihnya dia menjadi penguasa oleh *Toddo Appaka* (Dewan Adat). *Toddo Apakka* meliputi Layu, Bangkala Loe, Batu Jala, dan Lentu.

a. Bangkala Loe

Bangkala Loe, nama pertama yang disebut diantara empat pemukiman *Toddo Appaka*, kini dikenal sebagai dataran tinggi antara desa joko dan pokobulo yang terletak di ketinggian sekitar 190 meter. Meski letaknya agak tinggi, ekonomi bangkala loe bersandar pada pengolahan padi musiman. sejumlah sungai kecil menyuplai air untuk keperluan ini selama musim hujan dan daerah perbukitan telah dijadikan teras-teras sawah. Penguasa bangkala loe dimakamkan di joko, perkuburan kerajaan besar dengan nisan batu berukir, beberapa diantaranya terukir bentuk manusia.

b. Layu

Keutamaan Layu dalam tradisi lisan tampaknya mencerminkan kendalinya atas wilayah penanaman padi terbaik di sepanjang sungai Tamanroya, beserta kekuasaannya atas jalur perdagangan dan komunikasi ke utara dan Selatan. Di musim

kemarau, Lahan-lahan di Layu ditanami cabe, merica dan sayur-sayuran. Namun demikian, potensi pertanian lembah hilir Tamanroya meningkat pada musim Hujan yaitu ketika sungai mengalir melewati layu dan menyuburkan tanah disekitarnya sehingga menjadi lahan pertanian terbaik di jenepono.

c. Batujala

Batujala, permukiman ketiga dari *Toddo Appaka*, yang terletak dekat bukit bontosuka, di sebuah hamparan sawah yang luas.

d. Lentu

daerah terakhir taklukan kerajaan Binamu yaitu Lentu, sebagai permukiman keempat dalam *Toddo Appaka*, terletak kurang dari 1 km dari layu.

Setelah meninjau daerah pusat Binamu, kini beralih ke daftar daerah bawahan Binamu (*Palili*) yaitu :

a. Sidenre

Sidenre, nama pertama dari daerah bawahan Binamu yang terletak delta sungai jenepono dan kini dikenal sebagai pusat kegiatan Maulid Nabi. Ekonomi daerah ini beragam yang terdiri dari sawah-sawah dengan area yang sempit dan Ladang-Ladang dengan area yang Luas. Terdapat pelabuhan kecil bernama bosila meski kini kapal-kapal yang berlayar di laut tidak dapat mencapai dijangkau melewati sungai, akibat adanya sedimentasi. Disini juga terdapat temuan-temuan keramik berupa piring, guci serta keris.

b. Balang

Balang (kini dikenal sebagai Balang Toa), daerah taklukan Kerajaan Binamu yang kedua, terletak disebelah utara jeneponto (kini dikenal sebagai jeneponto lama) daerah tersebut memiliki hamparan sawah yang menyatu sehingga lahan pertanian tersebut sangat subur.

#### c. Jeneponto

Jeneponto merupakan daerah taklukan Kerajaan Binamu yang ketiga, yang terletak di dekat muara sungai dengan nama yang serupa. Sungai Jeneponto tidak pernah kering, bahkan di puncak musim kemarau yang panjang sungai ini tetap mengalirkan air dalam jumlah yang cukup banyak. Selama musim hujan sungai ini meningkat hingga lima meter, membanjiri daerah di sekitarnya dan memperkaya tanah dengan sedimentasi dari perbukitan. Informan setempat menyebutkan asal nama Jeneponto (Sungai Gelang) dari gelang air yang tercipta oleh pembelahan muara sungai menjadi dua belahan berbentuk setengah lingkaran. Lingkungan air ini memberi akses ketiga permukiman yang disebut dalam Daftar daerah bawahan dan domain binamu yaitu Sidenre, Balang, dan Jeneponto.

#### d. Sapanang

Sapanang merupakan nama atau daerah taklukan yang keempat yang terletak di seberang bukit dengan nama yang sama, merujuk pada tradisi lisan kedua bahwa bukit ini adalah dataran di pucuk jurang, selebar sekitar 200 meter dan panjang dua kilometer, membentang dari utara keselatan, di barat dibatasi Sungai Jeneponto yang membelok di sekitar bagian paling selatan. Bagian timur Bukit tersebut membentuk

dinding lembah yang panjang dan sempit dengan tanah aluvial yang puncaknya merupakan lahan pertanian yang baik.

d. Ci'nong

Ci'nong merupakan daerah taklukkan yang kelima yang terletak disebelah barat lembah Tamanroya, sebagaimana daerah taklukkan yang ke enam yaitu Tonrokassi. kedua permukiman, terletak di tepi jalan yang melintas di sepanjang dataran pantai, tidak mempunyai lahan subur untuk ditanami. Sawah Ci'nong dialihfungsikan menjadi empang yang dinilai lebih menguntungkan dan ekonomis.

Kekuasaan Kerajaan Binamu selain terdiri atas daerah taklukkan. Juga terdiri dari domain-domain yakni Ujungloe, Kalumpang, Palajau, Bulo-bulo, Pattallassang, Jombe, Paitana, Arungkeke, Togo-togo, Bontorappo, Pao, Tarawang, Tino, Tonra, Rumbia dan Tolo'. Tempat-tempat ini bertebaran di atas wilayah yang cukup luas dari kalumpang di barat daya hingga Rumbia di utara dan hingga hingga Tino di tenggara (sekarang termasuk perbatasan Kabupaten Bantaeng).<sup>26</sup>

### **2.3. Stratifikasi Sosial Jeneponto**

Stratifikasi berasal dari kata *Strata* dan *Stratum* yang Artinya Lapisan. Oleh karena itu stratifikasi sosial sering diartikan dengan lapisan masyarakat. Kebanyakan individu yang memiliki kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan. Stratifikasi sosial adalah

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 31-43.

sistem pembedaan individu atau kelompok pada masyarakat, yang menemukannya dalam kelas-kelas sosial yang berbeda-beda pula antar individu dan pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya.<sup>27</sup> Secara tradisional, lapisan sosial masyarakat Jeneponto tidak berbeda dengan Lapisan Sosial Sulawesi Selatan secara umum dimana lapisan sosial dibedakan atas tiga yaitu Bangsawan, Menengah, dan Bawah.

Beragam Perbedaan kehidupan manusia, salah satu bentuk variasi kehidupan mereka yang menonjol adalah fenomena stratifikasi sosial. Perbedaan itu samaramata ada, tetapi melalui metode suatu bentuk kehidupan baik berupa gagasan, nilai, norma, aktivitas sosial, maupun benda-benda kehidupan itu benar, baik dan berguna untuk mereka. Fenomena stratifikasi sosial ini akan tetap ada dalam kehidupan manusia, sederhana apapun kehidupan mereka, tetapi bentuknya boleh berbeda satu sama lain tergantung mereka menemukannya.<sup>28</sup> Secara Tradisional, Lapisan sosial masyarakat Jeneponto tidak berbeda dengan Lapisan Sosial Sulawesi Selatan secara umum dimana lapisan sosial dibedakan atas tiga yaitu bangsawan, menengah, dan bawah.

Demikian halnya masyarakat Jeneponto yang berasal dari Tumaredeka (Orang Merdeka). Secara tradisional pelapisan sosialnya dibedakan menjadi 3 yakni : Lapisan Bangsawan (Karaeng), Lapisan Menengah (Daeng), Lapisan

---

<sup>27</sup> Idianto Muin. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2004, hlm. 48.

<sup>28</sup> Muhammad Tobar, dkk. Hubungan Antara Strata sosial dalam masyarakat modern : Kasus rampanan kapa' dalam masyarakat tana toraja, *hasanuddin journal of sociology (HSJ)* 2, no. 1 (2020), hlm. 16.

Terendah/Bawah (Ata'). Jika dilihat dalam organisasi sosial di Jeneponto, Karaeng memiliki posisi strategis dan penting. Hal ini menjadi landasan pijak bagi karaeng dalam mempromosikan dirinya dalam lapisan tertinggi masyarakat Jeneponto, Stratifikasi sosial juga mengandung kebanggaan, mengingat dalam nilai-nilai tradisional di Jeneponto, Karaeng sebagai lambang status sosial, maka siapa yang bisa menguasai arena Politik, Ekonomi dan Sosial secara langsung maupun tidak langsung akan mengangkat dirinya dalam tingkat yang lebih tinggi meskipun seseorang tersebut awalnya memiliki kelas lebih rendah.<sup>29</sup>

Masyarakat Jeneponto dalam Pelapisan sosial mudah ditemukan karena Pelapisan sosial dapat dijumpai dengan melihat struktur masyarakatnya sekarang ini dimana Lapisan *Karaeng* ditempatkan pada Lapisan Atas, *Daeng* ditempatkan pada lapisan menengah Sedangkan *Ata* ditempatkan pada Lapisan Terendah/bawah yang mengabdikan kepada para bangsawan. Walaupun demikian, perubahan terjadi di Jeneponto seiring waktu. Sekarang masyarakat Jeneponto termasuk dalam lapisan masyarakat terbuka, sehingga aspek dinamis pun terjadi, Perubahan ini nampak dari beberapa dari Golongan Ata' yang telah berubah status sosial karena kepemilikan modal ekonomi dan pengetahuan.<sup>30</sup>

Lapisan Sosial di Jeneponto mempersuasi Kebanggaan (*Privilege*) seseorang di mata Masyarakat. Semakin tinggi kedudukan seseorang baik secara Sosial,

---

<sup>29</sup> Patta Hindi, Jeneponto: Masyarakat dan Kebudayaan [http://academia.edu/21452792/Jeneponto Masyarakat dan Kebudayaan](http://academia.edu/21452792/Jeneponto_Masyarakat_dan_Kebudayaan), di akses pada tanggal 27 Januari 2023, pukul 14:30, hlm. 7

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm 8.

Ekonomi, maupun Politik, maka Semakin istimewa kedudukan dan penghormatan seseorang di masyarakat. Pengalaman mereka dihadirkan dalam kehidupan kepemilikan modal ekonomi, simbolik dan Politik menjadi simbol Kebanggaan. Bentuk ini sebagai pembeda lapisan sosial di masyarakat Jeneponto dan Kondisi ini masih sering dijumpai.

#### **2.4. Aktivitas Ekonomi Masyarakat Jeneponto**

Kondisi ekonomi merupakan latar belakang masyarakat yang dilihat dari pendapatan, pengeluaran, dan kekayaan yang dimiliki.<sup>31</sup> Kondisi ekonomi yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, dan kekayaan sangat dipengaruhi oleh mata pencaharian masyarakat dan uang yang dihasilkan dari pekerjaan yang dilakukan. Semakin besar uang yang dihasilkan maka semakin besar pendapatan dan kekayaan yang dimiliki oleh individu

Mata pencaharian merupakan segala usaha dan upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan hidup.<sup>32</sup> Londar, Octavianus, Rogi, dan Tilaar mengemukakan bahwa mata pencaharian merupakan pekerjaan yang

---

<sup>31</sup> Reddy Zaki Oktama. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013.

<sup>32</sup> Murniati Yunus. Strategi Promosi Pengelola Tanan Wisata Alam Lembah Hijau Rumbia (LHR) di Jeneponto Dalam Meningkatkan Minat Pengunjung. *Skripsi*. Makassar : UIN Alauddin Makassar, 201.)

menjadi sumber penghasilan. Mata pencaharian diartikan pula sebagai semua kegiatan individu dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam.<sup>33</sup>

Kehidupan sosial ekonomi di Jeneponto masih berorientasi ke Sektor Pertanian dan Perikanan. Aktivitas ini dilakukan dari pagi hingga menjelang sore. Disektor pertanian misalnya, tiap anggota keluarga memiliki masing-masing peran, seluruh keluarga terlibat dalam aktivitas seperti membajak sawah da, menanam benih padi, dan menangkap ikan di laut. Peran tiap-tiap anggota keluarga sangat membantu dalam sosial ekonomi. Pola ini dianggap sebagai bentuk kewajiban yang masih dilakukan dipedesaan Jeneponto.<sup>34</sup>

Adapun kehidupan sosial ekonomi di Jeneponto dalam bidang pertanian dan perikanan sebagai berikut :

a. Padi

Padi adalah salah satu jenis makanan pokok masyarakat, dalam hal pemasaran hasil produksi di Kabupaten Jeneponto sangat efektif dilakukan karena akses jalan untuk mendistribusikan hasil produksi sangat bagus karena kondisi jalur transportasi menuju pasar sangat mudah untuk diakses .<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Alfonsa Londar, dkk. “ Korelasi Pola Mata Pencaharian Masyarakat Dengan Pola Pemanfaatan Lahan Di Desa Sifnane Kabupaten Maluku Tenggara Barat ”. *Skripsi. Spasial: Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 3 No 2, 2017.

<sup>34</sup> Patta Hindi. *Jeneponto: Masyarakat dan Kebudayaan... Op. Cit.*, hlm. 16

<sup>35</sup> Lusita. Analisis Petani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassa, 2019, hlm. 17.

## b. Garam

Petani garam di Jeneponto lebih cenderung ke tambak garam pada saat musim kemarau karena keadaan tanah, iklim dan wilayah yang sangat mendukung untuk memproduksi garam. Dalam memproduksi garam, tidak terlalu banyak memerlukan tenaga kerja karena pengaruh teknologi seperti, kincir angin dan mesin pompa air untuk memasukkan air kedalam sarana produksi yang dahulu dikerjakan dengan tenaga manusia. Sekarang menggunakan kincir angin dan mesin pompa air.<sup>36</sup>

## c. Rumput Laut

Rumput Laut adalah tumbuhan tingkat rendah yang tidak dapat dibedakan antara bagian akar, batang dan daun. Usaha budidaya Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto mulai dilakukan oleh masyarakat Jeneponto sekitar tahun 1999 hingga saat ini. Ketidakmampuan melepaskan diri dari kemiskinan menyebabkan sebagian besar nelayan tangkap di Kabupaten Jeneponto memilih budidaya Rumput Laut sebagai mata pencaharian alternatif.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ibadurrahman, dkk. “ Deskripsi Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Petani Garam Di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto ”. Universitas Pepabri Makassar, *Jurnal Baca*, Vol.1 No.1 (2022), hlm. 42.

<sup>37</sup> Nurfani. *Pengelolaan Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto. Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019, hlm. 26.